
DINAMIKA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BAHASA DAERAH BATAK - SIMALUNGUN DI DAERAH SUMATERA UTARA

Triska Marsha Olivia¹, Hera Chairunnisa², Neri Aisyah³, Nurlita⁴, Krisdayanti Manik⁵, Syarifah Hannum⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

Email: triskamarshaolivia@gmail.com¹, herawenas@unimed.ac.id², neriaisyah14@gmail.com³, nurlitaa824@gmail.com⁴, krisdayantimnk@gmail.com⁵, syarifahhannum69@gmail.com⁶

Abstrak: Perubahan sosial yang terjadi di Sumatera Utara, khususnya di kalangan masyarakat Batak Simalungun, memberikan dampak yang signifikan terhadap kelestarian bahasa daerah mereka. Dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal telah menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa, yang berpotensi menyebabkan bahasa Batak Simalungun terlupakan. Faktor-faktor seperti perkawinan antar suku, kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Indonesia, dan kurangnya integrasi bahasa daerah dalam kurikulum sekolah menjadi pendorong utama pergeseran ini. Meskipun demikian, masyarakat Simalungun masih menggunakan bahasa daerah mereka, walaupun tidak selalu sesuai konteks. Untuk menjaga keberlangsungan bahasa Batak Simalungun, langkah-langkah seperti integrasi bahasa daerah dalam kurikulum sekolah, promosi penggunaan bahasa Simalungun di ruang publik, dan penyebaran konten berbahasa Simalungun melalui media massa dan teknologi digital sangat penting. Pentingnya kesadaran masyarakat, pendidikan bahasa daerah, penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan, dan dokumentasi serta promosi bahasa melalui berbagai media merupakan kunci utama dalam menjaga kelestarian bahasa Batak Simalungun.

Kata Kunci: Bahasa, Sumatera Utara, Batak Simalungun.

***Abstract:** The social changes that have occurred in North Sumatra, especially among the Batak Simalungun community, have had a significant impact on the preservation of their regional language. The impact of globalization, technological advances, and the dominance of Indonesian in formal education have caused a shift in language use, which has the potential to cause the Batak Simalungun language to be forgotten. Factors such as inter-ethnic marriage, public awareness of the importance of Indonesian, and the lack of integration of regional languages in the school curriculum are the main drivers of this shift. Nevertheless, the Simalungun community still uses their regional language, although not always in context. To maintain the sustainability of the Batak Simalungun language, steps such as integrating regional languages into the school curriculum, promoting the use of Simalungun in public spaces, and disseminating Simalungun language content through mass media and digital technology are very important. The importance of public awareness, regional language education, use of language in various activities, and documentation and promotion of language through various media are the main keys to maintaining the sustainability of the Batak Simalungun language.*

***Keywords:** Language, North Sumatra, Batak Simalungun.*

PENDAHULUAN

Indonesia, baik secara demografis maupun sosiologis, merupakan contoh masyarakat multikultural. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya keragaman budaya yang mencakup perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan berbagai kebiasaan budaya lainnya (Gunawan & Rante, 2011). Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya dengan adat istiadat dan keyakinan yang mengedepankan penerimaan bersama (Nurhayati & Agustina, 2020).

Indonesia merupakan rumah bagi banyak suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan Papua, serta berbagai agama utama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun, rasisme, stereotip, dan ketidakadilan sosial tetap menjadi masalah kompleks dalam keberagaman budaya Indonesia (Novianty, 2019). Sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan kepercayaan, Indonesia menghadapi tantangan dalam menciptakan

masyarakat yang harmonis. Banyak kelompok etnis hidup berdampingan, dipengaruhi oleh kondisi geografis yang memisahkan tempat tinggal mereka, serta budaya yang diwariskan turun-temurun (Lionar & Mulyana, 2019).

Dinamika sosial di Sumatera Utara, khususnya di wilayah masyarakat Batak-Simalungun, berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan bahasa daerah mereka. Perkembangan ekonomi, urbanisasi, migrasi, akses pendidikan dan teknologi telah mengubah struktur sosial dan budaya, memperkenalkan nilai dan gaya hidup baru yang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa daerah. Globalisasi dan arus informasi global, termasuk pengaruh media massa dan internet, memperkenalkan bahasa asing (Indonesia dan Inggris) yang dapat menggeser penggunaan bahasa Batak-Simalungun. Tantangannya meliputi dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal, kurangnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, dan pengaruh bahasa asing yang semakin kuat. Namun, pelestarian bahasa Batak-Simalungun tetap penting untuk menjaga identitas budaya dan warisan leluhur, karena bahasa ini menyimpan nilai-nilai luhur dan pengetahuan tradisional. Memahami dinamika sosial dan pengaruhnya terhadap bahasa daerah krusial untuk merumuskan strategi pelestarian yang efektif.

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana dinamika sosial di Sumatera Utara mempengaruhi keberlangsungan bahasa Batak Simalungun?
- 2) Bagaimana pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap penggunaan bahasa Batak Simalungun di Sumatera Utara?
- 3) Strategi apa yang efektif untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Batak Simalungun di tengah dinamika sosial di Sumatera Utara?

Tujuan

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dinamika sosial di Sumatera Utara terhadap keberlangsungan bahasa Batak Simalungun.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap penggunaan bahasa Batak Simalungun di Sumatera Utara.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Batak Simalungun di tengah dinamika sosial di Sumatera Utara

Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan bahasa daerah di tengah dinamika sosial modern. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang interaksi antara perubahan sosial, teknologi, dan pelestarian bahasa. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Batak Simalungun, tentang pentingnya pelestarian bahasa dan budaya mereka. Penelitian ini juga akan menghasilkan strategi yang efektif dan terukur untuk melestarikan bahasa Batak Simalungun, mempertimbangkan dinamika sosial yang ada.

KAJIAN PUSTAKA**Kerangka Teori**

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup seperti adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia

merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak dikenal oleh negara-negara lain.

Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa. Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya suku Batak yang merupakan salah satu suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari, Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, dan Batak Simalungun.

Bahasa daerah, termasuk bahasa Batak Simalungun, merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Di Sumatera Utara, interaksi sosial yang kompleks antara berbagai suku, khususnya antara suku Batak Simalungun dan Batak Toba, menciptakan dinamika sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah Batak Simalungun serta implikasi dari dinamika sosial terhadap bahasa tersebut.

Suku Batak Simalungun memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Simalungun memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan (Saragih,2022)

Etnis Simalungun merupakan salah satu suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara yang menetap di Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar dan daerah terdekat lainnya. Mereka juga mempunyai sistem kekerabatan yang begitu kuat untuk mempersatukan ketika berada diperantauan. Sistem kekerabatan tersebut dikenal dengan marga. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, Saragih, Sinaga, Purba dan lainnya.

Hipotesis

Dinamika sosial yang terjadi di Sumatera Utara, khususnya di kalangan masyarakat Batak Simalungun, memiliki implikasi signifikan terhadap keberlangsungan bahasa daerah mereka. Berdasarkan penelitian yang tersedia, beberapa hipotesis dapat diajukan mengenai fenomena ini:

1) **Kontak Bahasa dan Interaksi Sosial**

Masyarakat yang berada di wilayah perbatasan antara Batak Simalungun dan Batak Toba cenderung mengalami kedwibahasaan. Kontak bahasa yang intensif dan interaksi sosial antara kedua kelompok etnis ini dapat mempengaruhi vitalitas masing-masing bahasa. Fenomena kedwibahasaan memiliki dampak positif, seperti mempermudah komunikasi antar suku, namun juga dapat menyebabkan pergeseran bahasa dan hilangnya identitas budaya.

Campur kode (code-mixing) merupakan fenomena sosiolinguistik yang sering terjadi pada masyarakat dwibahasa. Campur kode mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau wacana secara bercampur baur. Fenomena ini terjadi secara sadar dan disengaja oleh penutur. Di Kecamatan Dolok Pardamean, campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat dwibahasa Batak Simalungun dan Batak Toba. Campur kode dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti

Kebiasaan: Masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean terbiasa menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka sering kali mencampur dua bahasa dalam satu kalimat atau wacana.

Penekanan: Campur kode dapat digunakan untuk menekankan suatu hal dalam percakapan. Misalnya, penutur dapat mencampur dua bahasa untuk menyampaikan pesan yang penting atau untuk menarik perhatian lawan bicara.

Kebingungan: Campur kode dapat terjadi ketika penutur tidak memiliki kata yang tepat dalam satu bahasa untuk menyampaikan idenya. Dalam situasi ini, penutur dapat mencampur dua bahasa untuk menemukan kata yang tepat.

H1: Fenomena Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tuter Perbatasan Batak Simalungun - Batak Toba Kajian Sosiolinguistik Di Kabupaten Simalungun.

2) **Sikap Bahasa dalam Keluarga**

Praktik berbahasa tentu tidak lepas dari konteks sosiokultural masyarakatnya, seperti yang dipraktikkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Labuhanbatu Selatan tentu tidak dapat kita lepaskan dari konteks masyarakat Labuhanbatu Selatan (Labusel). Kondisi masyarakat Labusel yang heterogen dan multikultural memberi pengaruh terfragmentasinya bahasa yang digunakan.

Labusel sebagai daerah yang multi etnis dan tidak memiliki bahasa yang benar-benar dominan. Walaupun dalam studi ini terlihat bahwa etnis Batak Angkola-Mandailing sebagai siswa yang dominan yakni 67,02 %, tetapi unsur Jawa juga angkanya cukup besar yakni 20,21 %. Artinya jumlah etnis Batak Angkola-Mandailing yang besar tersebut dalam realitasnya tidak mampu mendominasi dalam praktik berbahasa sehari-hari khususnya siswa MTsN 2 Labuhanbatu Selatan. Besarnya jumlah orang Angkola-Mandailing dan signifikannya jumlah orang Jawa mendorong bahasa yang dipraktikkan oleh siswa-siswa tersebut Bahasa Indonesia sebagai jalan tengah dan juga berkat dukungan sistem pendidikan yang tentu lebih mendorong penggunaan Bahasa Nasional.

Sikap positif atau negatif terhadap penggunaan bahasa daerah dalam keluarga Batak Simalungun dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa tersebut. Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi berperan dalam menentukan sikap ini. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa kedua, mayoritas siswa masih dapat menggunakan bahasa daerah mereka.

Melihat bahwa kondisi masyarakat yang majemuk berkontribusi terhadap kepunahan-kepunahan bahasa lokal. Hal ini sebagai dampak masyarakat yang hidup dalam dua atau bahkan lebih bahasa tanpa bahasa ibu sehingga mendorong tidak terpeliharanya bahasa-bahasa daerah. Selain itu, dalam kondisi multi etnik dan multi bahasa mendorong setiap interaksi tidak menggunakan bahasa lokal, dan tentu dapat mendorong menguatnya bahasa yang lebih dominan dan terancamnya bahasa yang lebih minoritas. Bahasa Indonesia juga berkontribusi terhadap tergerusnya pemakain bahasa-bahasa daerah baik lewat jalur pendidikan, pemerintahan maupun dalam kontak dengan kelompok etnik yang berbeda.

H2 : Bahasa dan *Community Development*: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ruang Pendidikan.

3) Kebijakan Bahasa Nasional

Implementasi kebijakan bahasa nasional Indonesia dapat mempengaruhi keberlanjutan bahasa daerah, termasuk bahasa Batak. Faktor-faktor seperti pembakuan bahasa dan vitalitas bahasa daerah berperan dalam dinamika ini. Kebijakan pendidikan yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dapat mempengaruhi keberlangsungan bahasa

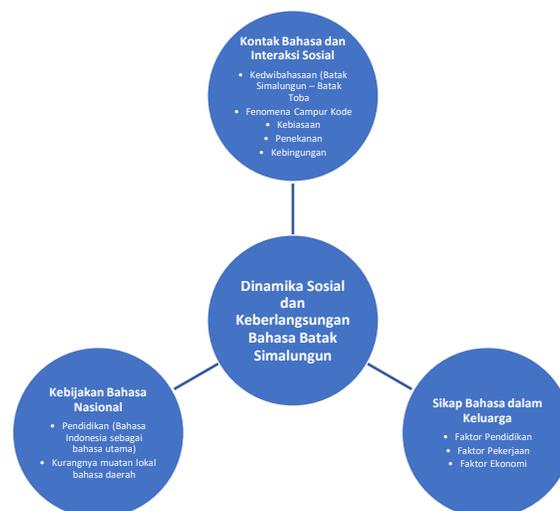
daerah. Kurangnya muatan lokal yang mengajarkan bahasa dan budaya Simalungun di sekolah-sekolah dapat menyebabkan generasi muda kurang mengenal dan menggunakan bahasa daerah mereka.

Dari berbagai literatur praktik berbahasa yang ditinjau, secara umum setidaknya dapat kita kelompokkan ke dalam tiga kategori, yang pertama terkait aspek etnisitas dalam berbahasa; kedua terkait peran bahasa dalam pendidikan karakter; dan yang ketiga terkait pergeseran dalam praktik berbahasa daerah yang berdampak pada praktik pengembangan masyarakat..

Melihat bahwa kondisi masyarakat yang majemuk berkontribusi terhadap kepunahan-kepunahan bahasa lokal. Hal ini sebagai dampak masyarakat yang hidup dalam dua atau bahkan lebih bahasa tanpa bahasa ibu sehingga mendorong tidak terpeliharanya bahasa-bahasa daerah. Selain itu, dalam kondisi multi etnik dan multi bahasa mendorong setiap interaksi tidak menggunakan bahasa lokal, dan tentu dapat mendorong menguatnya bahasa yang lebih dominan dan terancamnya bahasa yang lebih minoritas. Bahasa Indonesia juga berkontribusi terhadap tergerusnya pemakain bahasa-bahasa daerah baik lewat jalur pendidikan, pemerintahan maupun dalam kontak dengan kelompok etnik yang berbeda.

H3: Bahasa dan *Community Development*: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ruang Pendidikan.

Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur yang bertujuan untuk memahami interaksi sosial dan implikasinya dalam keberlangsungan bahasa daerah Batak Simalungun di Sumatera Utara. studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti. Study literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Keterbatasan kegiatan ini hanya mengarah pada produksi artikel, jurnal dan koleksi perpustakaan tanpa perlu penelitian lapangan (Sarwono, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pengumpulan Sumber Sekunder : Mengidentifikasi dan mengumpulkan artikel, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian dari data base akademik dan perpustakaan.
- 2) Analisis Dokumen : Mengkaji dokumen resmi dan kebijakan terkait yang dapat memberikan konteks tentang dinamika sosial dan penggunaan bahasa Batak-Simalungun.
- 3) Review Jurnal : Memilih dan menganalisis artikel dari jurnal bersinta yang membahas pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 60) Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten.

Langkah-langkah analisis meliputi:

- 1) Kategorisasi : Mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti faktor sosial, pendidikan, dan kebijakan.
- 2) Sintesis Informasi: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial dan implikasinya terhadap keberlangsungan bahasa.
- 3) Interpretasi : Menyusun hasil analisis ke dalam narasi yang menjelaskan hubungan antara dinamika sosial dan keberlangsungan bahasa Batak-Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia sudah mulai dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari, baik masyarakat yang datang dari desa ke perkotaan dan masyarakat yang datang dari kota ke pedesaan (Hutagaol, *et al.*, 2021). Beberapa keluarga di daerah Simalungun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena adanya perkawinan campuran antarsuku. Di sisi lain, ada pula keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama meskipun tidak ada perkawinan campuran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa dalam keluarga. Pergeseran bahasa (language shift) merupakan salah satu bidang kajian dalam sociolinguistik. Fenomena ini terjadi ketika komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa mereka dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang berlarut-larut dapat berakibat pada kepunahan bahasa tersebut (Tarigan, *et al.*, 2024).

Penggunaan bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh perkembangan zaman. Kebanyakan orang mengetahui pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lisan dan tertulis. Kebanyakan dalam keluarga di Kabupaten Simalungun saat si anak di dalam keluarga itu pergi merantau atau sekolah ke kota mereka akan menggunakan dwi bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa simalungun. Menempatkan posisi kapan berbahasa Indonesia dan berbahasa simalungun sesuai situasi dan tempat belum sesuai (Hutagaol, *et al.*, 2021).

Pendidikan formal perlu mengintegrasikan Bahasa Batak Simalungun ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun terintegrasi dalam mata pelajaran lain. Penggunaan Bahasa Batak Simalungun di ruang publik perlu digalakkan, misalnya melalui pengumuman, rambu-rambu jalan, dan acara-acara resmi di lingkungan masyarakat Simalungun. Media massa dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten berbahasa Batak Simalungun, seperti melalui siaran radio, televisi, dan platform media sosial. Terakhir, dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal yang terkait dengan Bahasa Batak Simalungun, seperti lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dan adat istiadat, perlu dilakukan secara sistematis untuk memperkaya khazanah budaya dan bahasa. Dengan pendekatan multisektoral dan kolaboratif, pelestarian Bahasa Batak Simalungun dapat terwujud.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di daerah Simalungun telah mengalami perubahan yang signifikan, sejalan dengan temuan Hutagaol et al. (2021) yang mencatat bahwa bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat, baik yang berasal dari desa maupun kota. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa, di mana beberapa keluarga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, terutama dalam konteks perkawinan campuran antarsuku.

Konsep pergeseran bahasa (language shift) yang dibahas oleh Tarigan et al. (2024) sangat relevan di sini. Pergeseran ini terjadi ketika komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa daerah mereka, dalam hal ini bahasa Batak Simalungun, dan beralih ke bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi menyebabkan kepunahan bahasa daerah jika tidak diantisipasi dengan baik. Penyebab utama pergeseran ini adalah perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang lebih luas. Di sisi lain, penggunaan dwi bahasa di kalangan keluarga yang memiliki anggota yang merantau menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Simalungun masih tetap digunakan, meskipun tidak selalu dalam konteks yang tepat. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menempatkan penggunaan kedua bahasa sesuai dengan situasi dan tempat.

Pendidikan formal berperan penting dalam pelestarian bahasa Batak Simalungun. Integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun

terintegrasi, akan membantu generasi muda untuk lebih mengenal dan mengapresiasi bahasa mereka. Selain itu, penguatan penggunaan bahasa Simalungun di ruang publik, seperti pada pengumuman dan acara resmi, dapat meningkatkan visibilitas dan penghargaan terhadap bahasa tersebut. Media massa dan teknologi digital juga menawarkan peluang untuk menyebarkan konten berbahasa Batak Simalungun. Dengan memanfaatkan platform seperti radio, televisi, dan media sosial, bahasa ini dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun.

Dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal, termasuk lagu-lagu daerah dan cerita rakyat, sangat penting untuk memperkaya khazanah budaya dan bahasa. Pendekatan multisektoral dan kolaboratif dalam pelestarian bahasa Batak Simalungun, seperti yang disarankan dalam hasil penelitian, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa bahasa ini dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan globalisasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap penggunaan bahasa Simalungun dan bahasa Indonesia di kekerabatan keluarga Batak Simalungun dapat mendorong pelestarian bahasa daerah, meskipun tantangan seperti pergeseran bahasa dan perubahan identitas budaya harus dihadapi dengan strategi yang tepat dan komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dinamika sosial yang kompleks memengaruhi penggunaan dan keberlangsungan bahasa Batak Simalungun di Sumatera Utara. Kedwibahasaan, pergeseran bahasa, alih kode, dan campur kode adalah beberapa fenomena yang perlu diperhatikan. Upaya pelestarian bahasa Batak Simalungun memerlukan kesadaran masyarakat, pendidikan bahasa daerah, penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan, serta dokumentasi dan promosi bahasa melalui berbagai media.

Saran

Pentingnya penguatan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian bahasa daerah. Pendidikan formal perlu memasukkan muatan lokal yang mengajarkan bahasa dan budaya Batak Simalungun, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagaol A.N.S., Junifer S., Monalisa F.S. 2021. Analisis Sikap Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia Di Keekerabatan Keluarga Batak Simalungun. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol.1(1):32-42
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 1(1), 11.
- Novianty, F. (2019). Pembinaan Masyarakat Multikultural Dalam Meningkatkan Kerukunaan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 226.
- Sagala, L. Y., & Riyadi, A. (2020). Bahasa dan Community Development: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ruang Pendidikan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 183-202.
- Saragih, S. T. (2022). Upaya melestarikan budaya simalungun di era digitalisasi. *JEBIT MANDIRI-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 43-48.
- Tarigan, A. R., Simanjuntak, F. A., Harahap, S. H., Malau, S., & Manullang, T. L. (2024). Fenomena Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tuter Perbatasan Batak Simalungun-Batak Toba Kajian Sociolinguistik Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8915-8921.
- Wandini P., Alvin R., Yusra D. S. 2024. Dinamika Sosial Kehidupan Multikultural di Kota Medan Era Kontemporer. *Jurnal Polyscopia*. Vol.1(4):229-235.